

STRUKTUR DAN KEBAHASAAN PROGRAM *SEMILIR GEMPOL 38* DAN RELEVANSINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN TEKS EDITORIAL

N.M.A.P. Santini¹, S.A.P. Sriasih², A.A.S Tantri³,

^{1,2,3}Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja-Bai
e-mail: putrisantini24@gmail.com¹, putu.sriasih@undiksha.ac.id², susiari.tantri@undiksha.ac.id³,

Abstrak

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini adalah; (1) mendeskripsikan struktur dan kebahasaan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja, (2) mendeskripsikan relevansi program Semilir Gempol 38 sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII. Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah program Semilir Gempol 38 edisi 12 Oktober - 9 November 2020. Objek penelitian ini adalah struktur dan kebahasaan program Semilir Gempol 38 serta relevansinya sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) program Semilir Gempol 38 menggunakan struktur judul, pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan; (2) program Semilir Gempol 38 memiliki kebahasaan yaitu; ungkapan retorik, kata-kata populer, kata ganti penunjuk, konjungsi kausalitas, dan konjungsi pertentangan; (3) program Semilir Gempol 38 memiliki relevansi sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII. Hal ini dibuktikan dengan keterkaitan program Semilir Gempol 38 dengan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran teks editorial SMA kelas XII.

Kata Kunci: Kebahasaan; Struktur; Teks Editorial.

Abstract

This qualitative descriptive study aims to; (1) describe the structure and language features of the Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja program, (2) examine the relevance of the Semilir Gempol 38 program as a learning media for the editorial text as a subject in grade XII High School students. The research design used in this study is qualitative descriptive. The subject of this research is Semilir Gempol 38 edition 12 October - 9 November 2020. The object of this research is the structure and language of the Semilir Gempol 38 program and its relevance as a learning media for editorial text for senior high school in grade XII. The methods used to collect the data is document. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study shows that; (1) Semilir Gempol 38 program uses a title structure, issue introduction, argumentation, and affirmation; (2) Semilir Gempol 38 program has language, namely rhetorical expressions, popular words, indicative pronouns, causality conjunctions, and contradictory conjunctions; (3) Semilir Gempol 38 program has relevance as a learning media in editorial text subject for XII grade high school students. It is proved by the relation between Semilir Gempol 38 program with basic competencies and learning indicators for class XII SMA editorial text.

Keywords: Language; Structure; Editorial Text.

1. Pendahuluan

Dalam ilmu jurnalistik, sebuah media massa tidak hanya bersifat informatif, namun ada pula yang bersifat persuasif. Salah satu bentuk jurnalistik yang bersifat persuasif adalah tajuk rencana (editorial). Hikmat, (2018:189) mengatakan "tajuk rencana (editorial) adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat". Melalui definisi tersebut, dapat diketahui bahwa sebuah tajuk rencana penting ada dalam suatu media karena dapat menjadi karakter dari media massa yang bersangkutan di mata masyarakat.

Mengingat pentingnya sebuah tajuk rencana (editorial) ada pada media massa, sudah sepatutnya setiap media massa baik cetak maupun elektronik dapat memproduksi tajuk rencana dan materi mengenai tajuk rencana (editorial) juga penting dipahami oleh siswa. Namun, saat ini tajuk rencana lebih banyak dijumpai pada surat kabar dan sangat jarang disiarkan pada media massa elektronik lainnya. Hal ini bisa saja disebabkan oleh banyaknya

definisi yang mengarahkan tajuk rencana hanya dapat dijumpai pada surat kabar atau majalah saja seperti pendapat dari Kurnia (dalam Ananda, 2019) yang mengatakan bahwa tajuk rencana merupakan sebuah tulisan di surat kabar atau koran. Bahkan, pada buku teks Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII Edisi Revisi 2018, juga menjelaskan bahwa teks editorial merupakan artikel utama yang ditulis redaktur koran yang merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa fenomenal, aktual, dan kontroversial.

Pandangan mengenai tajuk rencana yang hanya dapat dijumpai pada surat kabar atau majalah terbantahkan melalui pendapat dari Effendy (2003: 148) yang mengatakan "media massa sangat berhubungan erat dengan tajuk rencana, karena tajuk rencana ada pada bagian media". Ia juga menambahkan bahwa media massa merupakan sarana penyampaian pesan yang memiliki hubungan langsung dengan masyarakat seperti televisi, radio, film, dan surat kabar. Maka, tajuk rencana tak hanya bisa dijumpai pada surat kabar tetapi juga bisa didengar melalui siaran radio. Walau tak banyak, terdapat satu stasiun radio yang masih aktif didengar oleh masyarakat, khususnya di daerah Buleleng yaitu Radio Guntur Singaraja yang menyiarkan sebuah tajuk rencana dan program tersebut diberi nama Semilir Gempol 38. Program ini disiarkan seminggu sekali, tepatnya setiap Senin. Menariknya, tiap disiarkan, program ini kadang membahas tuntas satu tajuk rencana, namun juga kadang dibuat berepisode.

Ada beberapa hal yang menjadi alasan peneliti memilih program pada Radio Guntur Singaraja dibanding stasiun radio lain. Alasan tersebut yaitu, (1) Radio Guntur Singaraja pernah menjuarai lomba jurnalistik radio, (2) Radio Guntur Singaraja pernah memenangkan penghargaan dalam ajang Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Bali (KPID Bali), (3) Radio Guntur Singaraja adalah satu-satunya stasiun radio yang menyiarkan program tajuk rencana di Singaraja, (4) siaran pada Radio Guntur Singaraja dapat didengar hingga di luar wilayah Singaraja karena sudah memakai sistem radio jaringan.

Struktur dan kebahasaan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja penting untuk dianalisis karena program ini selalu membahas isu-isu yang bersifat aktual atau sedang hangat-hangatnya dibahas oleh masyarakat khususnya wilayah Buleleng. Selain itu, struktur dan kebahasaan program ini juga dapat menambah wawasan siswa terkait tajuk rencana, bukan hanya dari media cetak namun juga dari media elektronik. Struktur dan kebahasaan perlu dipahami oleh siswa sebagai pondasi awal untuk dapat menganalisis serta merancang sebuah teks. Minimnya tajuk rencana pada radio membuat penelitian mengenai struktur dan kebahasaannya menjadi sedikit, sehingga peneliti ingin mengetahui kesesuaian struktur dan kebahasaan tajuk rencana (editorial) pada radio dengan teori yang ada.

Hasil analisis struktur dan kebahasaan program Semilir Gempol 38 nantinya dapat digunakan guru sebagai media pembelajaran teks editorial. Tajuk rencana (editorial) masuk dalam pembelajaran siswa SMA/Ma/SMK/MAK kelas XII. Hal ini dibuktikan dengan adanya silabus kelas XII semester satu dan teks editorial merupakan salah satu materi yang dimuat pada silabus tersebut. Kompetensi dasar yang perlu dicapai siswa adalah mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial serta merancang teks editorial dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulisan. Maka dari itu, analisis mengenai struktur dan kebahasaan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja penting untuk dilakukan.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada beberapa guru Bahasa Indonesia yang mengajar kelas XII mengatakan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menulis teks editorial dengan baik sesuai struktur dan kebahasaannya. Ditambah lagi siswa yang kurang tertarik membaca dan mempelajari media teks editorial yang sudah disiapkan guru melalui koran. Oleh sebab itu, skematis pembuatan tajuk rencana (editorial) masih kurang maksimal. Kebanyakan media yang digunakan oleh guru berasal dari koran, padahal masih ada media massa lain yang dapat dimanfaatkan. Namun, definisi yang disajikan pada buku teks justru menggiring pandangan siswa bahwa teks editorial hanya dapat dijumpai pada surat kabar. Hal tersebut juga berpengaruh terhadap pemberian media kepada siswa yang monoton menggunakan surat kabar saja.

Adanya media pembelajaran yang kreatif bisa menghadirkan kegiatan belajar mengajar yang efisien, menarik, praktis, dan realistis sehingga pemahaman peserta didik akan

lebih mudah terbentuk. Bagi pendidik, media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk mengomunikasikan materi pembelajaran. Sadiman, 1993 (dalam Kustadi, 2013:7) mengatakan bahwa media merupakan pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam kegiatan pembelajaran, media pembelajaran menjadi komponen yang begitu penting. Ketersediaan media pembelajaran mampu membantu proses belajar mengajar serta berfungsi memperjelas makna dari pesan yang ingin disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang baik (Kustadi, 2013:8). Dengan adanya media pembelajaran, diharapkan dapat menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan dengan baik dan terpenuhinya suatu capaian keberhasilan pendidik.

Hasil paparan di atas menegaskan bahwa media pembelajaran adalah salah satu komponen yang penting untuk mendukung kelancaran dan kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Adanya media pembelajaran mutlak diperlukan guna membantu pengajar melaksanakan tugasnya dalam mengantarkan pembelajar ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka dari itu, hasil analisis struktur dan karakteristik tajuk rencana (editorial) pada penelitian ini dapat menjadi solusi media bagi guru untuk mengajarkan tajuk rencana (editorial) pada siswa. Tajuk rencana (editorial) pada radio selain memberikan informasi juga dilengkapi dengan latar suara dan intonasi penyiar yang akan meningkatkan imajinasi siswa. Hikmat (2018: 162) mengatakan bahwa saat ini fakta yang ada di Indonesia terkait media elektronik sudah sangat menang dari media cetak. Kemenangan itu ada pada aspek aktualitas dan audiovisual, sehingga penggunaan media massa elektronik seperti radio untuk pembelajaran tajuk rencana (teks editorial) pada sekolah dapat dikatakan baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti membatasi masalah penelitian ini menjadi; (1) analisis dilakukan pada program Semilir Gempol 38 selama lima minggu (12 Oktober – 9 November 2020) dan (2) analisis hanya terfokus pada struktur, kebahasaan, serta relevansi program Semilir Gempol 38 sebagai media pembelajaran teks editorial kelas XII. Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian ini yaitu; (1) mendeskripsikan struktur program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja; (2) mendeskripsikan kebahasaan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja; dan (3) mengkaji relevansi program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja sebagai media pembelajaran teks editorial kelas XII.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif. Rancangan ini digunakan karena penelitian ini mengkaji tentang struktur, kebahasaan, serta relevansi program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII. Selain itu, jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Menurut Hastuti (2019), data kualitatif adalah data mengenai sebuah riset yang bersifat deskriptif serta condong pada penggunaan. Subjek pada penelitian ini adalah tajuk rencana (editorial) pada program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja edisi 12 Oktober - 9 November 2020, sedangkan objeknya adalah struktur dan kebahasaan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja serta relevansinya sebagai media pembelajaran Teks Editorial SMA kelas XII.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dipilih karena penelitian ini meneliti dokumen tertulis berupa naskah Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah struktur dan kebahasaan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja serta relevansinya sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu membaca, mengutip, dan mencatat. Selain itu, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mengumpulkan hasil yang dicari dalam penelitian.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif kualitatif merupakan analisis data dengan cara interpretasi data dengan kata-kata. Analisis data ini dilakukan setelah dilakukan pengumpulan data. Data yang dianalisis adalah data yang dihasilkan melalui metode dokumentasi. Analisis data yang dilakukan terbagi menjadi tiga langkah yaitu; (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan simpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup tiga hal yaitu, struktur program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja, kebahasaan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja, serta relevansi program tersebut sebagai media pembelajaran Teks Editorial SMA kelas XII. Data didapat dari naskah program Semilir Gempol 38 edisi 12 Oktober-9 November 2020. Selain itu, kompetensi dasar dan indikator materi teks editorial akan menjadi data pendukung untuk menemukan relevansi program ini sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII.

Analisis yang dilakukan selama lima minggu pada program Semilir Gempol 38 telah ditemukan tajuk rencana (editorial) sebanyak lima buah. Program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja merupakan salah satu contoh tajuk rencana yang disiarkan melalui media masa radio yang berisi opini redaktur mengenai persoalan-persoalan yang sedang berkembang di masyarakat khususnya Buleleng. Hal ini senada dengan pandangan Hikmat (2018: 189) yang mengartikan tajuk rencana (editorial) sebagai opini yang berisi pendapat serta sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Program Semilir Gempol 38 dipilih karena selalu menyesuaikan isi tajuk rencana dengan persoalan-persoalan yang marak dibicarakan masyarakat serta penyampaian argumen yang lugas dari redaktur.

Dalam naskah program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja terkandung struktur tajuk rencana (editorial) meliputi judul, pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan. Judul sebuah tajuk rencana perlu memenuhi beberapa syarat judul yang baik yaitu provokatif, singkat-padat, relevan, fungsional, informal, representatif, dan merujuk pada bahasa baku. Dari kelima judul tajuk rencana (editorial) pada program Semilir Gempol 38, hanya satu judul yang tidak memiliki komponen merujuk pada bahasa baku, judul tersebut adalah "Operasi Tamas Efektif Tekan Covid?". Dikatakan tidak merujuk pada bahasa baku karena 'covid' merupakan istilah asing yang berarti *corona virus disease*. Empat judul lainnya sudah memenuhi syarat judul tajuk rencana yang baik. Judul-judul tersebut yaitu; "Operasi Tamas dan Hari Raya Edisi 1", "Operasi Tamas dan Hari Raya Edisi 2-Habis", "Masker Gaya dan Masker Sehat", dan "Bandara, antara Bukit dan Bukti".

Struktur kedua adalah pengenalan isu. Pengenalan isu berfungsi untuk mengenalkan permasalahan yang hendak dibahas pada bagian berikutnya (Kosasih, 2014). Dari pernyataan tersebut, dapat kita ketahui pada pengenalan isu berisi gambaran awal terkait hal yang akan dibahas berikutnya. Dari kelima tajuk rencana yang dijadikan sampel, seluruhnya memiliki struktur pengenalan isu. Berikut adalah salah satu contoh kutipan pengenalan isu dari tajuk rencana yang berjudul "Operasi Tamas dan Hari Raya Edisi 1".

"Satgas gotong royong kembali menginformasikan kepada seluruh warga akan adanya rencana operasi taat masker disingkat tamas. Kini saatnya operasi akan menyasar warga masyarakat yang melintas di wewidangan desa adat Buleleng. Bagi mereka yang tidak menggunakan masker akan dikenakan sanksi denda satu kilogram beras atau setara 10 ribu rupiah dan sebanyak-banyaknya dua puluh lima kilogram beras atau setara 250 ribu rupiah. Lalu apa kaitan operasi masker dengan hari raya?" (Radio Guntur, 12 Oktober 2020)

Kutipan tersebut menunjukkan gambaran mengenai aturan terbaru terkait operasi taat masker atau yang disingkat tamas. Redaktur menjelaskan terkait aturan yang diterapkan di Buleleng beserta sanksi yang diberikan apabila melanggar aturan tersebut berupa denda satu kilogram beras atau setara dengan Rp10.000 serta sebanyak-banyaknya 25 kg beras atau setara Rp250.000. Selain itu, redaktur juga memberikan pertanyaan pada akhir pengenalan isu terkait hubungan operasi taat masker dengan hari raya. Oleh karena itu, kutipan di atas sudah memberikan gambaran awal yang akan dibahas pada sebuah tajuk rencana yang berjudul "Operasi Tamas dan Hari Raya Edisi 1".

Struktur ketiga adalah argumentasi. Argumentasi merupakan bagian yang penting dalam sebuah tajuk rencana (editorial) karena bagian ini memuat tanggapan dari para penyusun media bersangkutan (redaktur) mengenai isu yang telah diperkenalkan sebelumnya

secara lebih mendalam. Dalam pembuatan argumentasi, masyarakat dapat melihat keberpihakan redaktur terhadap isu yang sedang dibahas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Kosasih (2014) yang menyatakan bahwa dalam pembuatan argumentasi, redaktur dapat menunjukkan posisinya mengenai isu yang dibahas baik itu setuju, tidak setuju, ataupun hanya sekadar memberikan apresiasi semata. Berikut adalah contoh kutipan argumentasi tajuk rencana (editorial) pada program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja.

“Bukan hanya itu ibu-ibu biasanya sejak pagi buta ke pasar membeli kebutuhan hari raya. Disinilah terkadang mereka lalai akan protokol kesehatan. Bahkan tak sedikit dari mereka yang beranggapan. Beh masak hari raya gak ada toleransi dari pemerintah? Masak hari raya ada Razia masker, gak tahu hari raya aja. Fenomena seperti inilah yang harus diantisipasi sejak dini oleh pemerintah. Sanksi denda harus terus dilaksanakan agar masyarakat tidak menganggap remeh tanpa masker sebagai penyebaran covid yang kian hari semakin meningkat di Bumi Panji sakti.” (Radio Guntur, 19 Oktober 2020).

Kutipan di atas merupakan salah satu kutipan redaktur untuk naskah tajuk rencana berjudul “Operasi Tamas dan Hari Raya Edisi 2-Habis”. Redaktur memberikan pendapatnya pada edisi kedua karena pada edisi pertama redaktur berfokus pada pengenalan isu terkait pandangan yang ingin ia sampaikan. Ada beberapa peraturan perundang-undangan yang dilontarkan terkait penerapan disiplin dan penegakan hukum protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan dan pengendalian *corona virus disease* 2019 dalam tatanan kehidupan era baru. Lantas dikaitkan juga dengan hari raya, khususnya hari raya keagamaan umat Hindu yaitu Galungan dan Kuningan. Banyak masyarakat yang memiliki pro kontra terhadap kebijakan pemerintah terkait menjaga protokol kesehatan saat hari raya tersebut terutama untuk meminimalisir kerumunan. Dalam kasus ini, redaktur Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja setuju akan peraturan pemerintah untuk mengurangi kerumunan. Bahkan dijelaskan pula bahwa pemerintah seharusnya tegas sejak awal. Apabila terdapat warganya yang melanggar aturan, seharusnya pemerintah mempertegas sanksi yang sudah dibuat. Masih banyak masyarakat yang beranggapan saat hari raya seharusnya ada toleransi untuk aturan tersebut dan membiarkan masyarakat untuk melakukan prosesi persembahyangan sebagaimana mestinya. Hal itu menurut redaktur merupakan hal yang keliru dan sudah seharusnya pemerintah tidak setengah-setengah akan sanksi denda yang diberikan agar masyarakat tidak memandang remeh aturan tersebut. Dalam tajuk rencana edisi ini nampak jelas redaktur mendukung penuh kebijakan pemerintah saat hari raya berlangsung.

Struktur keempat adalah penegasan. Penegasan merupakan bagian akhir dari struktur tajuk rencana (editorial). pada bagian ini, redaktur dapat memberikan saran ataupun rekomendasi tindakan yang dapat dilakukan. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Kosasih (2014) yang mengatakan saran ataupun rekomendasi yang baik tidak hanya sekadar membahas gambaran umum solusinya saja melainkan benar-benar bisa menjadi solusi untuk memecahkan masalah bagi penerima saran. Berikut adalah contoh kutipan bagian penegasan dari tajuk rencana pada program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja.

“Jika memang masih ingin menekan kasus terkonfirmasi positif tegakkan aturan, jangan pandang bulu, berbagai langkah persuasif berupa himbauan, teguran sudah dilaksanakan. Kini saatnya penerepan sanksi kepada pelanggar. Yakin dan percaya jika pemerintah tegas covid- 19 tak akan bebas, tapi jika pemerintah toleran maka covid akan semakin garang.” (Radio Guntur, 26 Oktober 2020).

Penegasan pada kutipan di atas menunjukkan redaktur yang memberikan saran nyata kepada pemerintah sekaligus ingin masyarakat mendengar saran yang diberikan. Redaktur meminta kepada pemerintah, apabila masyarakat masih tidak taat akan protokol kesehatan, utamanya penggunaan masker, pemerintah harus segera membuat sanksi untuk pelanggar. Pemberian sanksi ini pun tidak boleh setengah-setengah melainkan harus tegas dan tidak pandang bulu. Redaktur menganggap, jika pemerintah selalu memberikan toleransi kepada

masyarakat yang tidak mengikuti aturan yang ada, maka kasus positif covid-19 akan bertambah semakin cepat dan banyak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa judul tajuk rencana (editorial) pada program Semilir Gempol 38 hampir seluruhnya sudah mengikuti syarat penulisan judul tajuk rencana (editorial) yang baik. Hanya saja pada data ketiga, satu komponen yaitu merujuk pada bahasa baku tidak terpenuhi. Seluruh sampel yang ada juga sudah memiliki struktur tajuk rencana (editorial) berupa pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan.

Untuk dapat merancang sebuah tajuk rencana (editorial), sebelumnya perlu ada juga pemahaman siswa untuk mengetahui kebahasaan tajuk rencana (editorial). Kebahasaan tajuk rencana (editorial) menurut Kosasih (2014) dalam bukunya yang berjudul "Jenis-jenis Teks" kebahasaan tajuk rencana (editorial) meliputi (1) adanya penggunaan ungkapan retorik; (2) menggunakan kata-kata populer, (3) menggunakan kata ganti tunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan; (4) menggunakan konjungsi atau kata sambung kausalitas (sebab-akibat); dan (5) terdapat konjungsi pertentangan. Kebahasaan tajuk rencana (teks editorial) tersebut merupakan karakteristik utama atau pembeda di antara teks-teks lainnya.

Karakteristik pertama adalah adanya ungkapan retorik. Sumarsono (2012:11) menyatakan, ungkapan retorik merupakan ungkapan yang tidak memerlukan jawaban dari yang ditanya dan yang menjawab pertanyaan tersebut adalah si penanya itu sendiri. Dalam tajuk rencana (editorial) program Semilir Gempol 38 terdapat beberapa ungkapan retorik yaitu sebagai berikut.

[Data 1] "Jika pemerintah tidak sayang rakyat dan membiarkan warga tanpa masker berkeliaran kesana-kemari, siapa saja kira-kira yang akan mati sia-sia oleh gering agung covid-19 ini?" (Radio Guntur, 19 Oktober 2020).

[Data 2] "Jangan sampai ada yang mengenakan sanksi denda eh tau taunya ada yang mencari simpati, jangan sampai ada yang membubarkan tajeun eh tau taunya ada yang meminta upeti. Kalau ini masih terjadi, bukankah masyarakat akan menjadi semakin tidak peduli? uhhhhh.." (Radio Guntur, 26 Oktober 2020).

[Data 3] "Memang sih..siapa yang berani menjamin kalau saat menunggu proses kremasi dan sebagainya si covid-19 tidak sempat hinggap di badan almarhum?" (Radio Guntur, 2 November 2020).

[Data 4] "Jadi kalau misalnya harus di laut kenapa tidak?" (Radio Guntur, 9 November 2020).

Kutipan-kutipan di atas termasuk dalam ungkapan retorik. Dikatakan sebagai ungkapan retorik karena pertanyaan yang diajukan redaktur pada kutipan kalimat di atas sudah memiliki jawabannya sendiri. Contohnya pada [data 1], redaktur seakan-akan mempertanyakan orang-orang yang akan meninggal secara sia-sia, tapi masih pada kalimat tersebut, redaktur juga sudah menjawab bahwa yang akan meninggal secara sia-sia karena covid-19 ini adalah orang-orang yang tidak taat akan protokol kesehatan salah satunya mengenai pemakaian masker.

Kata populer merupakan kata-kata umum yang dipakai oleh setiap lapisan masyarakat baik kaum akademis maupun kalangan kaum awam (Nurismilida, 2016: 3). Kata populer juga merupakan kata-kata yang akan selalu dipakai dalam komunikasi sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh kata populer yang terdapat pada tajuk rencana (editorial) program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja.

[Data 5] "Pada pasal 34 perarem nomor 880 tahun 2020 disebutkan bahwa bagi krama desa adat, krama tamu dan tamu yang melanggar perarem ini dikenakan sanksi berupa pembinaan, peringatan dan denda." (Radio Guntur, 12 Oktober 2020).

[Data 6] "... mencegah dan mengendalikan penyebaran munculnya kasus baru, meningkatkan angka kesembuhan dan mengurangi angka kematian serta terciptanya pemulihan aspek kehidupan ekonomi secara produktif." (Radio Guntur, 19 Oktober 2020).

[Data 7] “Sedangkan mereka yang kekebalan tubuhnya memadai dan taat akan aturan pemerintah dia akan selamat.” (Radio Guntur, 26 Oktober 2020).

[Data 8] “Baru protokol kesehatan berupa jaga jarak, cuci tangan, pakai masker, serta pola hidup bersih dan sehat yang diyakini mampu mencegah penularan virus yang mematikan ini.” (Radio Guntur, 2 November 2020).

[Data 9] “Wacana pembangunan bandara baru Bali Utara belakangan semakin menguat, pertemuan dengan pihak terkait dilakukan secara maraton, tapi apa hasilnya?” (Radio Guntur, 9 November 2020).

Data di atas merupakan bukti bahwa di dalam program Semilir Gempol 38 terdapat kata-kata populer. Istilah populer bukan hanya sekadar yang diketahui dan digunakan oleh masyarakat baik akademis maupun awam. Namun, kata populer juga memiliki sinonim atau kata lain dalam istilah ilmiah. Seluruh kata yang terdapat pada kutipan di atas merupakan kata-kata yang biasa digunakan dan didengar masyarakat serta memiliki sinonim dalam kata ilmiah. Berikut adalah kata populer beserta istilah ilmiah program Semilir Gempol 38.

Tabel 1. Istilah Populer dan Ilmiah Program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja

No.	Istilah Populer	Istilah Ilmiah
1.	pembinaan	sanitasi
2.	istilah	term
3.	penyakit penyerta	komorbid
4.	pemulihan	restorasi
5.	keputusan	dekret
6.	aturan	sistemik
7.	penurunan	degradasi
8.	mencegah	preventif
9.	makelar	broker
10.	wacana	diskursus
11.	menghargai	mengapresiasi

Penggunaan kata ganti penunjuk pada tajuk rencana (editorial) adalah kata ganti yang merujuk pada tempat, peristiwa, waktu, dan hal lainnya yang sedang dibahas. Contoh dari kata ganti penunjuk adalah ini, itu, sana, sini, situ, begini, begitu, dan masih banyak lagi.

[Data 10] “Kita tidak pernah tahu, siapa yang menyebarkan virus ini, apakah sesama kita, teman dekat kita, keluarga kita ataukah orang lain.” (Radio Guntur, 12 Oktober 2020).

[Data 11] “Kedua istilah itu digantikan dengan kasus suspect, probable, dan confirm covid-19.” (Radio Guntur, 19 Oktober 2020)

[Data 12] “Mendengar percakapan itu, sesungguhnya masih banyak warga yang sudah taat akan prokes dan takut pada covid apalagi sampai pada kematian.” (Radio Guntur, 26 Oktober 2020).

[Data 13] “Saat pertama kali masuk ruangan sudah ketemu tumpukan peti mayat hemm, setelah dinyatakan negatif dan masih di kamar awal, ehh taunya mendengar pasien covid di sebelah udah meninggal, begitu setiap hari hingga akhirnya pasien itu pun meninggal dunia.” (Radio Guntur, 2 Oktober 2020).

[Data 14] “Hal ini disebabkan karena dirinya merasa ditekan untuk mengalihstatuskan tanah duwen pura menjadi tanah negara.” (Radio Guntur, 9 Oktober 2020).

Data di atas merupakan beberapa contoh dari kata ganti penunjuk. Sebenarnya ada banyak kata ganti penunjuk pada program Semilir Gempol 38, namun peneliti hanya memasukkan beberapa saja sebagai contoh. Kata ganti penunjuk ini biasanya mengarah pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang sedang dibahas pada tajuk rencana tersebut. Kebahasaan berikutnya ada konjungsi kausalitas. Konjungsi kausalitas adalah hubungan yang terjadi apabila satu proposisi menyatakan sebuah sebab atau alasan bagi proposisi lainnya

menyatakan akibat ataupun sebaliknya (Setiawati, 2016: 48). Konjungsi kausalitas biasa disebut juga dengan konjungsi sebab-akibat. Kata kunci yang biasanya ada pada konjungsi ini adalah karena, maka, sebab, disebabkan oleh, dan lain-lain.

[Data 15] *"Virus ini memang tergolong aneh, dibilang nggak ada ya ada, buktinya tidak sedikit warga yang meninggal karena mereka terkonfirmasi positif."* (Radio Guntur, 12 Oktober 2020).

[Data 16] *"Jika mereka tidak memenuhi protap kesehatan, maka di sinilah potensi penyebaran covid-19 akan kembali terjadi sebab, tidak sedikit dari warga yang berprinsip, "ah kita kan berdoa, masak bisa kena covid-19?""* (Radio Guntur, 19 Oktober 2020).

[Data 17] *"Yakin dan percaya jika pemerintah tegas covid-19 tak akan bebas, tapi jika pemerintah toleran maka covid akan semakin garang."* (Radio Guntur, 26 Oktober 2020).

[Data 18] *"Kalau sudah pengangguran meningkat status menjadi OTG, Orang Tanpa Gaji, maka jika itu terjadi dapat dikategorikan korona, Kondisi Rontok Dana he he he."* (Radio Guntur, 2 November 2020).

[Data 19] *"Semilir berhembus, saat itu Kelian Desa Adat Kubutambahan mengaku sangat kecewa. Hal ini disebabkan karena dirinya merasa ditekan untuk mengalihstatuskan tanah duwen pura menjadi tanah negara."* (Radio Guntur 9 Oktober 2020).

Data di atas hanyalah beberapa contoh penggunaan konjungsi kausalitas pada program Semilir Gempol 38. Masih ada beberapa contoh lagi terkait penggunaan konjungsi kausalitas yang tidak peneliti cantumkan di sini karena kutipan di atas sudah mewakili tiap konjungsi yang ada. Dengan adanya konjungsi tersebut, dapat menjadi bukti bahwa program Semilir Gempol 38 memiliki konjungsi kausalitas (sebab-akibat).

Pertentangan terjadi apabila ada dua ide atau proposisi yang menunjukkan kebalikan kekontrasan. Penanda hubungan pertentangan adalah, *namun, tapi, tetapi, akan tetapi, sebaliknya, meskipun demikian, walaupun demikian.*

[Data 20] *"Padahal kita ketahui ratusan juta ilmuwan telah mencoba membuat obat penawarnya, namun toh hingga kini belum ada satupun yang diklaim mampu menjadi penawar virus yang telah merenggut puluhan juta jiwa di seluruh dunia."* (Radio Guntur, 12 Oktober 2020).

[Data 21] *"Pada Bab IV Pasal 11 Pergub Bali diatur tentang sanksi mengenai setiap pelanggar perorangan yang tidak menggunakan masker dikenakan denda administrasi sebesar seratus ribu rupiah. Sedangkan bagi pelaku usaha yang tidak menyediakan protap kesehatan didenda sebesar satu juta rupiah."* (Radio Guntur, 19 Oktober 2020).

[Data 22] *"Yakin dan percaya jika pemerintah tegas covid- 19 tak akan bebas, tapi jika pemerintah toleran maka covid akan semakin garang."* (Radio Guntur, 26 Oktober 2020).

[Data 23] *"Covid-19 kian hari bukan malah mendorong tapi malah makin mengancam keselamatan jiwa manusia."* (Radio Guntur, 2 November 2020).

[Data 24] *"Namun hingga kini, penetapan lokasi itu tak kunjung turun."* (Radio Guntur, 9 November 2020).

Konjungsi terakhir yang ada pada sebuah tajuk rencana adalah konjungsi pertentangan. Kutipan-kutipan di atas merupakan bukti bahwa terdapat konjungsi pertentangan pada program Semilir Gempol 38. Konjungsi pertentangan muncul apabila terdapat dua pendapat atau pandangan yang berbeda, dan kutipan di atas sudah mewakili hal tersebut.

Jadi, secara keseluruhan program Semilir Gempol 38 sudah memiliki kebahasaan yang baik dan lengkap. kebahasaan itu meliputi adanya ungkapan retorik, kata-kata populer,

adanya kata ganti penunjuk, konjungsi kausalitas (sebab-akibat), serta konjungsi pertentangan.

Mata pelajaran untuk bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 hampir semua berbasis teks. Pada jenjang SMA/SMK kelas 12, materi yang dipelajari adalah surat lamaran pekerjaan, teks cerita sejarah, novel, artikel, kritik dan esai, serta tak lupa teks editorial. Selain perencanaan pembelajaran, ada pula aktivitas belajar yang sangat memerlukan peran dari media pembelajaran. Dalam aktivitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik dan sempurna (Kustadi, 2013:8). Pernyataan itulah yang menguatkan bahwa media sangat berperan penting dalam proses belajar mengajar. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMK Negeri 3 Singaraja yang bernama Era Yuni Pratiwi, S.Pd., beliau mengatakan media yang digunakan guru berpengaruh untuk meningkatkan minat belajar siswa. Untuk membuat media pembelajaran, beliau terlebih dulu menyesuaikan dengan kompetensi dasar yang ada serta indikator yang telah dibuat.

Pembelajaran teks biografi kelas XII diselenggarakan untuk mencapai empat kompetensi dasar (KD) yaitu KD 3.5 yang berbunyi “mengidentifikasi informasi (pendapat, alternatif solusi dan simpulan terhadap suatu isu) dalam teks editorial”, KD 4.5 yaitu “menyeleksi ragam informasi sebagai bahan teks editorial baik secara lisan maupun tulis”, KD 3.6 yang berbunyi “menganalisis struktur dan kebahasaan teks editorial”, dan KD 4.6. yaitu “merancang teks editorial dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis”. Tujuan pembelajaran tersebut tentunya peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi pengertian atau ciri teks editorial, struktur, serta kebahasaan teks editorial. Fokus nilai sikap dan RPP ini adalah peduli, jujur berkarya, tanggung jawab, toleran, produktif, kerjasama, dan kreatif.

Untuk memenuhi kompetensi dasar (KD) 3.5, indikator yang perlu dicapai adalah, (1) menyebutkan pengertian dari teks editorial; (2) menuliskan fakta serta opini yang ada pada teks editorial; serta (3) menentukan struktur dari teks editorial. Program Semilir Gempol 38 dibuat oleh satu orang yang sama selaku redaktur pemberitaan Radio Guntur Singaraja yaitu Ketut Wiratmaja. Sebelum dan sesudah tajuk rencana dibacakan, nama serta jabatan tersebut selalu dibacakan. Dalam program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja, redaktur selain menuliskan opininya secara pribadi, ia juga menyatakan beberapa fakta yang ada di lapangan. Hal ini dapat membantu guru untuk menyediakan media bagi siswanya untuk memilah fakta dan opini yang terdapat dalam suatu tajuk rencana (editorial). Selain itu, struktur pada program ini sudah lengkap yang terdiri dari judul, pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan. Namun untuk edisi yang berepisode, struktur tajuk rencana (editorial) tidak utuh dalam satu episode melainkan gabungan dari keseluruhan episode. Penyebutan nama serta jabatan redaktur, adanya fakta dan opini serta kelengkapan struktur yang ada dalam program ini dapat membantu siswa menyimpulkan definisi dari tajuk rencana atau teks editorial.

Untuk memenuhi kompetensi dasar (KD) 4.5 memiliki indikator; (1) menentukan isu aktual dari berbagai media informasi yang ada baik cetak, elektronik, ataupun internet; (2) menuliskan pendapat terkait isu aktual yang ada serta dilengkapi dengan argumen pendukung; serta (3) mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi informasi berupa pendapat, alternatif solusi dan simpulan, serta informasi penting. Isu yang diangkat pada program Semilir Gempol 38 adalah isu yang masih hangat sehingga isu yang dibahas merupakan isu yang aktual. Selain itu, guru juga menyampaikan bahwa media teks yang digunakan baru sebatas media cetak berupa tajuk rencana di surat kabar dan mencarinya di internet, sehingga kehadiran tajuk rencana pada radio ini dapat menambah referensi guru dan siswa terhadap tajuk rencana elektronik. Untuk indikator yang kedua, sebelum menulis tentunya siswa harus melihat referensi terlebih dulu dan program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja dapat dijadikan contoh karena sudah memiliki struktur dan kebahasaan yang lengkap dan selalu mengangkat isu aktual.

Selanjutnya, untuk memenuhi kompetensi dasar (KD) 3.6, indikator yang perlu dicapai adalah; (1) mengidentifikasi struktur dari teks editorial; (2) mengidentifikasi unsur kebahasaan dari teks editorial; (3) menganalisis topik dari teks editorial; serta (4) menganalisis kerangka

karangan dari teks editorial. Untuk mencapai indikator tersebut, tentunya diperlukan tajuk rencana yang memiliki struktur serta kebahasaan yang lengkap dan program Semilir Gempol 38 memiliki komponen tersebut. Kelengkapan komponen itu juga dapat dijadikan sebagai media untuk menemukan kerangka karangan. Topik yang diangkat pada program ini juga beragam bergantung isu yang sedang marak dibicarakan masyarakat, khususnya masyarakat Buleleng.

Untuk memenuhi kompetensi dasar (KD) 4.6, indikator yang perlu dicapai adalah; (1) menentukan struktur dan kebahasaan teks editorial; (2) menyusun teks editorial sesuai dengan topik, struktur, dan kebahasaan; serta (3) mempresentasikan, menanggapi, dan merevisi topik, kerangka, struktur, unsur kebahasaan, dan teks editorial yang telah disusun. Program Semilir Gempol 38 sudah memiliki kelengkapan yang diperlukan untuk memenuhi indikator tersebut. Contoh struktur dan kebahasaan dari tajuk rencana (editorial) pada program Semilir Gempol 38 sudah diuraikan pada pembahasan di atas.

Berdasarkan uraian di atas, relevansi program Semilir Gempol 38 sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII yang pertama dapat dilihat dari tajuk rencana (editorial) ini dibuat dan disiarkan langsung oleh redaktur pemberitaan Radio Guntur Singaraja dan redaktur itulah yang memberikan pendapatnya terkait isu-isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat khususnya di wilayah Buleleng. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari Hikmat (2018: 189) yang memiliki definisi dari tajuk rencana (editorial) yaitu "opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat". Pengertian atau ciri program Semilir Gempol 38 tersebut tentunya sangat berkaitan dengan pengertian teks editorial yang dijelaskan di atas.

Relevansi berikutnya adalah kesesuaian struktur dan kebahasaan teks editorial. Struktur teks editorial terdiri dari judul, pengenalan isu, argumentasi, serta penegasan, dan struktur tajuk rencana program Semilir Gempol 38 memiliki struktur yang sama, sedangkan kebahasaan tajuk rencana (editorial) meliputi; adanya ungkapan retorik, terdapat kata populer, adanya kata ganti penunjuk, konjungsi kausalitas (sebab-akibat), serta konjungsi pertentangan. Seluruh kebahasaan tersebut ada dalam tajuk rencana program Semilir Gempol 38.

Berdasarkan uraian di atas, program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja memiliki relevansi dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang merupakan acuan dasar untuk membuat media pembelajaran. Melihat hal tersebut, maka program ini berkaitan dengan media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII kurikulum 2013. Oleh karena itu, program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja memiliki relevansi sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII.

4. Simpulan dan Saran

Terdapat beberapa hal yang menjadi simpulan. Dari segi struktur, tajuk rencana (editorial) program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja mengandung keseluruhan struktur tajuk rencana (editorial) yaitu judul, pengenalan isu, argumentasi, dan penegasan. Dari hasil penelitian pada program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja, kebahasaan yang ada adalah adanya ungkapan retorik, kata-kata populer, kata ganti penunjuk, konjungsi kausalitas (sebab-akibat), dan konjungsi pertentangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa program Semilir Gempol 38 tepat digunakan sebagai media pembelajaran teks editorial karena telah memenuhi syarat sebuah teks. Dilihat dari segi bentuk sebagai tajuk rencana atau teks editorial, Semilir Gempol 38 memiliki relevansi sebagai media pembelajaran teks editorial SMA kelas XII. Relevansi yang pertama adalah tajuk rencana (editorial) ini dibuat dan disiarkan langsung oleh redaktur pemberitaan Radio Guntur Singaraja dan redaktur itulah yang memberikan pendapatnya terkait isu-isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat khususnya di wilayah Buleleng. Relevansi kedua, dapat dilihat dari struktur dan kebahasaan yang ditemukan dalam naskah Semilir Gempol 38. Oleh karena itu, program Semilir Gempol 38 Radio Guntur Singaraja juga memiliki relevansi dengan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran yang merupakan acuan dasar untuk membuat media pembelajaran. Saran yang dapat disampaikan terkait penelitian ini adalah, guru sebagai pengajar hendaknya

memberikan pengetahuan kepada siswa akan media publikasi sebuah tajuk rencana sebagai bahan yang dapat dipelajari oleh siswa. Program Semilir Gempol 38 tepat dijadikan refrensi yang dapat didengar oleh siswa terkait materi teks editorial karena sesuai kompetensi dasar, program ini memiliki struktur dan kebahasaan yang baik. Selanjutnya, pemerintah hendaknya memerhatikan isi pada buku teks siswa salah satunya pada materi teks editorial. Terakhir, penelitian lainnya diharapkan mengkaji teks editorial melalui media elektronik lainnya sebagai rujukan dalam meneliti sebuah teks yang sejenis dengan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ananda, Bayu Rahmat. 2019. *Analisis Tajuk Rencana dalam Surat Kabar Kompas*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Effendy. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hastuti, Desy dkk. 2019. "Analisis Fitur Kebahasaan Teks Tajuk Rencana Harian Suara Merdeka dan Kompas Edisi 1 sampai dengan 30 April 2017". *Jurnal Sastra Indonesia*, Volume 8, Edisi Khusus (hlm. 138-147).
- Hikmat, Mahi M. 2018. *Jurnalistik Literary Journalism*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Kosasih, E. 2014. *Jenis-jenis Teks*. Bandung: Yrama Widya.
- Kustadi, Cecep, dkk. 2013. *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurismilida. 2016. "Penggunaan Kata Ilmiah dan Kata Populer dalam Penulisan Karya Ilmiah pada Mahasiswa". *Jurnal Sekolah*. Volume 1 (1), Edisi Khusus (hlm. 1-5).
- Setiawati, Sulis dan Heppy Atma Pratiwi. 2016. "Aspek Kohesi Konjungsi dalam Wacana Opini pada Majalah Tempo dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Gramatika*. Volume 1.i1, Edisi Khusus (hlm. 45-56).
- Sumarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda & Pustaka Belajar.